

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Thypi* dan *Salmonella para Thypi* (Zulkoni, 2011). Demam tifoid biasanya disebabkan dari makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi dari orang yang terinfeksi kuman *Salmonella* (Padila, 2013).

Demam Tifoid masih merupakan masalah kesehatan yang penting diberbagai negara berkembang. WHO memperkirakan di dunia terjadi 222.000 kasus demam tifoid yang menyebabkan kematian (WHO, 2016). dan memperkirakan jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal karena demam tifoid sedangkan prevalensi di Asia jauh lebih banyak yaitu sekitar 900/10.000 penduduk per tahun sekitar 70 % kematiannya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit ini bersifat endemik penderita dengan demam tifoid di Indonesia tercatat 81,7 per 100.000 (Risikesdas, 2013). Prevalensi kasus bervariasi tergantung dari lokasi, kondisi lingkungan setempat, dan perilaku masyarakat (Depkes RI, 2013).

Secara epidemiologis, penyebaran penyakit berbasis lingkungan dikalangan anak sekolah di Indonesia tergolong sangat tinggi diantaranya infeksi seperti demam tifoid, diare, demam berdarah dengue, cacangan. Sebagai dampak akibat buruk sanitasi. Demam tifoid dapat mengganggu dan menjadi persoalan utama sekaligus dapat berpotensi mengakibatkan keadaan bahaya jika mengganggu aktivitas yang dilakukan sehari-hari sebab dalam interaksi setiap hari banyak terjadi kontak secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan terjadinya penyebab dan penularan terhadap penyakit (Rakhman, 2009).

Terjadinya angka kejadian penyakit infeksi yang terjadi di negara berkembang khususnya demam tifoid dihubungkan dengan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan rendahnya status sosial ekonomi yang dimiliki kebanyakan masyarakat. Akibat keadaan kesehatan lingkungan buruk menyebabkan status kesehatan menjadi semakin buruk (Nurvina, 2013).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki seseorang melalui pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari tidak tahu menjadi tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2010). Pentingnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dapat meningkatkan perubahan yang baik bagi anggota keluarganya serta meningkatkan kesejahteraan dimana hanya tidak bebas dari penyakit (Nurvina, 2013).

Dalam hal ini hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian demam typhoid untuk mengetahui tinggi rendahnya pengetahuan ibu mengenai penyakit demam tifoid. Terutama untuk mengetahui seberapa pengetahuan ibu terhadap mekanisme penularan demam tifoid melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh kuman *Salmonella Thypii*. Kejadian demam tifoid pada anak sangat erat kaitannya yang disebabkan oleh kuman *salmonella thypi* melalui makanan dan minuman yang tercemar. Dalam hal ini pengawasan keluarga terutama ibu diperlukan untuk upaya pencegahan tertularnya penyakit demam tifoid pada anak (Notoadmojo, 2010)

Perilaku orang tua dalam pencegahan demam tifoid pada anak termasuk sebagai partisipasi orang tua dalam menjaga perilaku dan kebiasaan anak terkait dengan kejadian demam tifoid. Teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa perilaku orang tua menjadi contoh bagi anak mereka sehingga orang tua dapat mengaplikasikannya pentingnya kesehatan kepada anaknya. Oleh karena itu, untuk menunjang perilaku positif orang tua untuk menjaga anak mereka dari kebiasaan hidup tidak sehat seperti personal hygiene yang buruk, jajan sembarangan.

Sekaligus memberikan pembelajaran mengenai pencegahan demam tifoid maka seharusnya diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai tentang demam tifoid (widodo, 2009).

Peran keluarga lebih difokuskan untuk menjalankan lima tugas keluarga dalam bidang kesehatan terkait dengan adanya anggota keluarga yang menderita demam tifoid, lima tugas keluarga tersebut adalah mengenal masalah kesehatan,

membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat, memberi perawatan pada anggota keluarga yang sakit, mempertahankan atau menciptakan suasana rumah yang sehat, mempertahankan hubungan dengan menggunakan fasilitas kesehatan masyarakat (Arif, 2011). Jika salah satu dari 5 tugas peran keluarga tidak terpenuhi menyebabkan anggota keluarga beresiko mengalami kesakitan terutama pada anak usia sekolah karena pada usia tersebut anak cenderung memiliki aktivitas fisik yang banyak, atau dapat dikatakan sibuk dengan kegiatan akibatnya mereka cenderung lebih memilih jajan di luar rumah, dan kemudian kurang memperhatikan kebersihan atau hygiene perorangan yang mungkin diakibatkan karena ketidaktahuannya bahwa dengan jajan makanan sembarangan dapat menyebabkan tertular penyakit demam tifoid (Nurvina, 2013).

Mengingat tingginya angka morbiditas anak usia sekolah yang mengalami demam tifoid di rumah sakit peran perawat sangat besar dalam memberikan asuhan keperawatan, sebagai educator, dan sebagai pembaharu. Asuhan keperawatan kepada anak yang dirawat di rumah sakit sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan agar dapat direncanakan dan dilaksanakan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia, kemudian dapat dievaluasi tingkat perkembangannya. Peran educator yang diberikan bertujuan dapat membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan. Dan peran sebagai pembaharu dapat dilakukan dengan mengadakan perencanaan, kerja sama, perubahan yang sistematis dan terarah sesuai dengan metode pemberi pelayanan keperawatan (Hidayat, 2007).

Di Indonesia, peran pemerintah pusat dan daerah merupakan peluang sekaligus kekuatan untuk memperkuat dan meningkatkan program pengendalian tifoid dalam mencegah dan menurunkan angka kesakitan dan kematian tifoid, yaitu diterbitkannya Permenkes tentang Struktur Organisasi, rencana aksi kegiatan pengendalian tifoid, pedoman manajemen pengendalian tifoid, tersedianya sarana dan prasarana KIE, adanya kerjasama lintas program mencakup PHBS, air bersih, jamban dan sanitasi darurat, serta kegiatan penyuluhan (KIE) tentang pencegahan tifoid. Dalam upaya tata laksana dalam pengendalian demam tifoid, adanya Kepmenkes tentang Pedoman Pengendalian Tifoid, dan tersedianya pedoman dan

petunjuk teknis program pengendalian dan tata laksana tifoid, obat program, dukungan Komite Ahli (Komli) dalam tata laksana tifoid (Ivan Elisabeth, 2016)

Dari studi pendahuluan yang dilakukan dari hasil wawancara dan observasi oleh peneliti pada tanggal 17 februari 2017 – 21 februari 2017 di RS Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang ibu - ibu yang memiliki anak yang di rawat ruang alamanda. Didapatkan data bahwa 7 anak di diagnosa demam tifoid dan 3 anak yang di diagnosa penyakit yang bukan demam tifoid. Hasil yang didapat oleh ibu yang anaknya di diagnosa demam tifoid mempunyai alasan meraka tau mengenai demam tifoid tetapi ibu kurang pengawasan kepada anaknya. Dan 3 orang ibu yang anaknya di diagnosa bukan penyakit demam tifoid tidak mengetahui tentang pengertian, penyebab dan cara mencegah thypus (demam tifoid) dan tidak mengetahui cara penanganan secara dini kejadian demam tifoid.

Dari hasil studi pendahuluan dan beberapa buku menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pekerjaan, pendidikan, sosial – ekonomi dan keterdepatan informasi. Sedangkan hasil uji statistic penelitian sebelumnya menunjukan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan ibu adalah tingkat pendidikan ibu, usia dan pekerjaan ibu. Maka penulis ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam tifoid dengan kejadian demam tifoid.

I.2 Rumusan Masalah

I.2..1 Identifikasi Masalah

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Thypi* dan *Salmonella para Thypi*. Demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan yang penting diberbagai negara berkembang. Demam tifoid dapat mengganggu dan menjadi persoalan utama sekaligus berpotensi mengakibatkan keadaan bahaya jika mengganggu aktivitas sehari-hari terjadinya kejadian penyakit infeksi di negara berkembang khususnya demam tifoid dihubungkan dengan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan rendahnya status sosial ekonomi yang dimiliki kebanyakan masyarakat. Akibat keadaan kesehatan lingkungan buruk menyebabkan status kesehatan menjadi semakin

buruk. Pentingnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dapat meningkatkan perubahan yang baik bagi anggota keluarganya serta meningkatkan kesejahteraan dimana hanya tidak bebas dari penyakit. Perilaku orang tua dalam pencegahan demam tifoid pada anak termasuk sebagai partisipasi orang tua dalam menjaga perilaku dan kebiasaan anak terkait dengan kejadian demam tifoid. Mengingat tingginya angka morbiditas pada anak usia sekolah yang mengalami demam tifoid di rumah sakit. Dalam hal ini peran perawat sangat besar dalam memberikan asuhan keperawatan, sebagai educator, dan sebagai pembaharu. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat tingginya angka kejadian morbiditas anak usia sekolah yang mengalami demam tifoid diharapkan setelah dilakukan penelitian pengetahuan ibu meningkat agar dapat mencegah kejadian penyakit demam tifoid.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran karakteristik usia ibu di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- b. Bagaimanakah gambaran karakteristik pendidikan ibu di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- c. Bagaimanakah gambaran karakteristik pekerjaan ibu di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- d. Bagaimanakah gambaran karakteristik usia anak di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- e. Bagaimanakah gambaran karakteristik jenis kelamin anak di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- f. Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- g. Bagaimanakah gambaran kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?

- h. Adakah hubungan pengetahuan ibu tentang demam tifoid dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui “Hubungan pengetahuan ibu dengan demam tifoid dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di rumah sakit Dr. suyoto pusrehab kemhan Jakarta”.

I.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik usia ibu di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pendidikan ibu di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pekerjaan ibu di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.
- d. Untuk mengetahui gambaran karakteristik usia anak di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- e. Untuk mengetahui gambaran karakteristik jenis kelamin anak di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta?
- f. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.
- g. Untuk mengetahui gambaran kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.
- h. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang demam tifoid dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi responden

Menambah pengetahuan dan masukan bagi responden untuk berperan aktif dalam penanganan kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.

I.4.2 Bagi instansi terkait

Memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta tentang pengetahuan ibu tentang demam tifoid yang mempengaruhi kejadian demam tifoid pada anak usia 6 – 12 tahun sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan demam tifoid di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pusrehab Kemhan Jakarta.

I.4.3 Bagi institusi pendidikan

Menambah khasanah kepustakaan penelitian dalam perkembangan ilmu tentang demam tifoid pada anak.

I.4.4 Bagi peneliti

Menambah pengalaman langsung dari teori yang di dapat dengan kenyataan dalam penelitian ilmiah.